

**FENOMENA TOPENG MONYET DALAM FOTOGRAFI
DOKUMENTER**



Tugas Akhir Penciptaan Seni
Program Studi S-1 Fotografi, Jurusan Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Disusun Oleh:

ROSITA CAROLINA YASIN

1410724031

**FOTOGRAFI JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

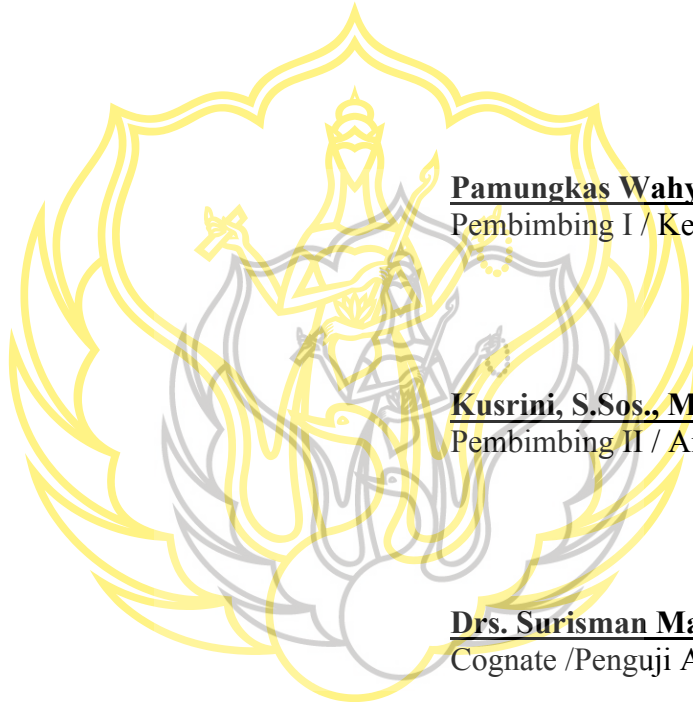
FENOMENA TOPENG MONYET DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Diajukan oleh:

Rosita Carolina Yasin

NIM 1410724031

Pameran dan Skripsi Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal



Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn.
Pembimbing I / Ketua Penguji

Kusrini, S.Sos., M.Sn.
Pembimbing II / Anggota Penguji

Drs. Surisman Marah, M.Sn.
Cognate / Penguji Ahli

Dr. Irwandi, M.Sn.
Ketua Jurusan

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S. Kar., M. Hum.
NIP 19610710 198703 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

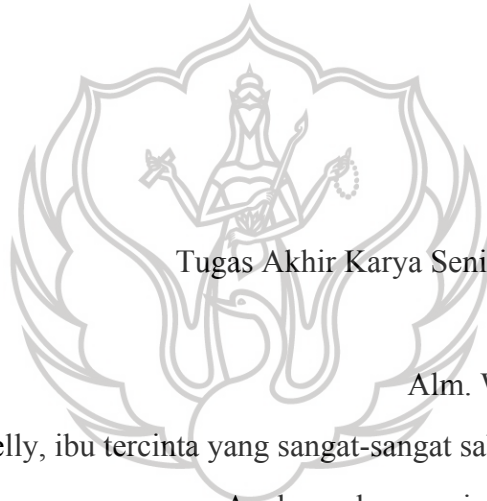
Nama : Rosita Carolina Yasin
No. Mahasiswa : 1410724031
Jurusan/Minat Utama : Fotografi
Judul Skripsi/Karya Seni : Fenomena Topeng Monyet
dalam Fotografi Dokumenter

Dengan ini menyatakan bahwa dalam karya seni saya tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 13 Desember 2018

Yang membuat pernyataan

Rosita Carolina Yasin



Tugas Akhir Karya Seni ini dipersembahkan untuk:

Alm. Wandi Yasin, ayah tercinta.

Go Nelly, ibu tercinta yang sangat-sangat sabar mendukung perjuangan
Anaknya dengan cinta yang tidak pernah pudar.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis panjatkan atas berkat dan anugerah-Nya, sehingga pada akhirnya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik. Karya Tugas Akhir dengan judul Fenomena Topeng Monyet dalam Fotografi Dokumenter merupakan pertanggungjawaban tertulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Walaupun telah berusaha secara maksimal, penulis menyadari penyusunan pertanggungjawaban tertulis Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan dalam berbagai hal. Untuk itu, diharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga bermanfaat untuk menyempurnakan penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dukungan, dan semangat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan sepuh hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu yang tercinta yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan kesabaran serta tak henti-hentinya memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini;
2. Marsudi, S. Kar., M. Hum, Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Insitut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Pembantu Dekan I, II, dan III Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Dr. Irwandi, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

5. Oscar Samaratunggu, S.E, M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
6. Drs. Surisman Marah, M.Sn., Penguji Ahli;
7. Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn., Dosen Pembimbing I;
8. Kusrini, S.Sos., M.Sn., Dosen Pembimbing II;
9. Seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
10. Daniel Okky sebagai konsultan foto;
11. Pandita Sardi dan Sumini yang selalu memberikan semangat;
12. Winson Welas Tanaka yang selalu memberi semangat dan bantuan;
13. Ana Sumarti Pratama, Sandra Wahyuningtyas, Andrean Salim, Denny Februwinata yang memberikan bantuan;
14. Anak-anak fotografi angkatan 2014 yang sudah membantu;
15. Pak Sam yang sudah memberikan izin pemotretan;

Atas segala bantuan, saran, dan kritik yang diberikan sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balas yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Yogyakarta, 13 Desember 2018

Rosita Carolina Yasin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR KARYA	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	8
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	10
B. Landasan Penciptaan.....	11
C. Tinjauan Karya.....	18
D. Ide dan Konsep Perwujudan	25
BAB III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Objek Penciptaan	27
B. Metode Penciptaan.....	30
C. Proses Perwujudan.....	33

BAB IV. ULASAN KARYA.....	44
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	97
CURRICULUM VITAE.....	101



LAMPIRAN

A. Foto Suasana Ujian	97
B. Desain poster.....	99
C. Katalog.....	100



DAFTAR TABEL

Tabel I Rencana Pembuatan Karya.....	42
Tabel II Biaya Produksi	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Acuan 1	18
Gambar 2. Foto Acuan 2	19
Gambar 3. Foto Acuan 3	26
Gambar 4.....	36
Gambar 5.....	37
Gambar 6.....	37
Gambar 7.....	38
Gambar 8	39



DAFTAR KARYA

No.	Judul Karya	Halaman
1.	Interaksi.....	47
2.	Persiapan Sebelum Berangkat.....	49
3.	Properti.....	51
4.	Perjalanan.....	53
5.	Manggung Tanpa Panggung	55
6.	<i>Environment</i>	57
7.	Di Bawah Terik Matahari	59
8.	Kesukaan Anak-Anak	61
9.	Unyil in Action	63
10.	Istirahat	65
11.	Antusias.....	67
12.	Ekspresi.....	69
13.	Menikmati Pisang	71
14.	Gigi	73
15.	Jalan	75
16.	Mandi	77
17.	Berjemur	79
18.	Terbelenggu	81
19.	Latihan	83
20.	<i>Relantionship</i>	85
21.	<i>Memories</i>	87

ABSTRAK

Penciptaan karya tugas akhir ini diberi judul Fenomena Topeng Monyet dalam Fotografi Dokumenter. Memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi tentang bagaimana kondisi sebenarnya atau mengungkap fenomena topeng monyet di masyarakat. Objek penciptaan adalah pawang dan “*star*” monyet yang bernama Unyil. Untuk mencapai tujuan ini digunakan metode perwujudan melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi. Karya foto tugas akhir ini dibuat dalam bentuk fotografi dokumenter dengan metode pemotretan EDFAT. Pada proses pengeditannya dilakukan *cropping* dan *low saturation* pada toningnya untuk memberikan kesan dramatis. Setelah foto dicetak pada *matte paper* dengan ukuran sesuai dengan alur dan tema cerita, kemudian dibingkai menggunakan material kayu. Foto yang diceritakan memuat aspek ketika topeng monyet beratraksi dan ketika topeng monyet sedang di rumah. Informasi yang disampaikan kepada publik menunjukkan realita fenomena topeng monyet.

Kata kunci: topeng monyet, pawang, fotografi dokumenter, Unyil.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dahulu, topeng monyet sering terlihat di sekitar kompleks perumahan atau di lampu merah pinggir jalan. Saat topeng monyet terkenal di era tahun 80-an, atraksi ini dapat dimainkan berkali-kali dalam sehari (www.travel.kompas.com, diakses pada tanggal 1 Oktober 2018 pukul 10.15 WIB). Topeng monyet juga akrab dengan kalimat “Sarimin pergi ke pasar”. Namun seiring perjalanan waktu topeng monyet ini mulai tergerus oleh zaman dan tidak mudah lagi ditemukan atraksinya.

Topeng monyet adalah kesenian tradisional yang sejak dahulu sangat dikenal di Indonesia, terutama di daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Atraksi topeng monyet termasuk dalam atraksi budaya. Pertunjukan akrobatik ini sudah ada sejak awal 1890-an. Di waktu itu, pertunjukan topeng monyet banyak disukai oleh anak-anak, baik pribumi maupun Belanda dan Eropa. Kita bisa melihat foto topeng monyet di koleksi Tropenmuseum Amsterdam, Belanda (www.alambudaya.com, diakses pada tanggal 22 September 2018 pukul 10.39 WIB).

Topeng monyet melibatkan seorang pawang yang melatih monyetnya untuk melakukan berbagai aktivitas yang meniru tingkah laku manusia, misalnya mengenakan pakaian, berdandan, dan pergi belanja. Monyet yang digunakan di Indonesia biasanya adalah spesies *Macaca Fascicularis*. Atraksi topeng monyet pada umumnya berlangsung di bawah kendali pelatih dengan iringan bunyi gendang sederhana. Setelah adegan selesai, para penonton merasa terhibur serta memberikan sumbangan sukarela sebagai balas jasa atas atraksi yang telah disuguhkan topeng

monyet. Kemampuan monyet untuk dapat memperagakan adegan tersebut di atas tentu bukan diperoleh secara tiba-tiba tetapi pada dasarnya merupakan proses belajar yang diulang oleh monyet dalam kesehariannya dengan pelatih si pawang.

Pada mulanya, monyet yang digunakan sebagai topeng monyet merupakan hasil tangkapan dari hutan yang masih memiliki kemampuan layaknya seekor monyet liar. Selanjutnya, dia dibawa ke lingkungan manusia dan dimasukkan ke kandang atau ada yang hanya diikat di tiang. Untuk mendapatkan atau menghasilkan monyet dengan kemampuan atraksi pawang melakukan latihan fisik pada monyet. Metode pembelajaran yang diberikan pelatih yaitu latihan terus menerus dengan bertumpu kepada dua aturan yaitu hukuman atau hadiah.

Sebagai contoh untuk bisa berjalan tegak, pemilik mengikat tangan monyet ke belakang pundaknya. Jika monyet berhasil berdiri tegak sesuai dengan instruksi, pemilik langsung memberikan makanan. Tetapi jika gagal, pemilik tidak segan-segan memberi sanksi lain seperti menarik ekor monyet, menarik rantai atau tali yang membelenggu di lehernya. Durasi pelatihan kurang lebih selama tiga minggu. Leher monyet biasa diikat rantai dengan posisi berdiri tegak. Setiap hari monyet digantung dalam posisi seperti itu selama 6-8 jam (www.mongabay.co.id, diakses pada tanggal 27 September 2018 pukul 13.37 WIB). Sejak saat itu monyet tidak seperti rekan-rekan yang hidup di hutan bebas. Dia tidak lagi bergelantungan di pohon-pohon, tetapi bergerak dari satu kampung ke kampung yang lainnya dengan mempertontonkan keahlian khusus yang diperoleh dari pemiliknya. Dia tidak lagi bercengkerama dengan keluarga dan sesamanya, tetapi dia lebih sering bergaul dengan manusia.

Setelah melakukan pelatihan kemudian monyet diperjual-belikan oleh pelatih. Pembeli yang membawa monyet terlatih dan mempertontonkan atraksi monyet disebut pawang topeng monyet. Atraksi topeng monyet ini sudah menyebar di seluruh Indonesia, salah satunya Yogyakarta. Menurut Dede Taryono, 30 tahun salah seorang penjual dan pelatih monyet di Kawasan Bendungan Melayu, Jakarta Utara, dia mengaku mendapat uang jutaan rupiah untuk sekali melatih atau menjual monyet. Untuk paket latihan selama delapan bulan pemilik monyet akan dikenakan biaya Rp 700.000. Jika paket kilat, enam bulan, pemilik monyet dikenakan biaya Rp 1.000.000. Perbedaan paket latihannya ada pada waktu latihan monyet. Jika paket biasa hanya latihan siang dan malam, sedangkan paket kilat monyet dilatih dari pagi sampai malam (www.metro.tempo.co, diakses pada 1 Oktober 2018 pukul 11.25 WIB).

Topeng monyet menjadi salah satu pekerjaan alternatif yang fenomenal di Indonesia (www.sp.beritasatu.com, diakses pada tanggal 1 Oktober 2018 pukul 11.13 WIB). Isu yang berkembang di masyarakat pada tahun 2014 Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo (Jokowi) melarang keberadaan topeng monyet di Jakarta. Menurut Jokowi permainan topeng monyet telah menyiksa primata. Untuk meniadakan topeng monyet, Jokowi menyatakan bahwa Pemprov DKI akan membeli monyet-monyet tersebut dan memindahkannya ke Taman Margasatwa Ragunan.

Sejauh ini, penanganan terhadap monyet belum maksimal dilakukan. Belum ada Perda khusus yang menangani perlindungan terhadap monyet (<https://www.hmisleman.org>, diakses pada tanggal 9 Desember 2018, pukul 22.06 WIB). Kekuatan hukum yang mengatur hanya pasal 302 Kitab Hukum Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tahun 1930 tentang pelanggaran terhadap kekejaman

satwa. Selain itu, topeng monyet juga berpotensi mengganggu ketertiban umum sebagaimana ketentuan yang telah diterapkan dalam Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 8 Tahun 2007.

Di Yogyakarta atraksi topeng monyet biasa dilakukan di pinggir jalan dekat dengan lampu merah. Namun topeng monyet dilarang di Jakarta sejak 2014. Hasil investigasi AFJ (*Animal Friends Jogja*) aksi topeng monyet sebagian besar beroperasi di wilayah kota Jogja, Sleman, dan Bantul. Sedangkan di Kulonprogo dan Gunungkidul belum ada. Investigasi AFJ mendapati monyet ekor panjang dipejualbelikan di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (Pasty). Walaupun di Yogyakarta atraksi topeng monyet tidak segenyar di Jakarta, namun masyarakat menganggap bahwa topeng monyet adalah eksploitasi (www.kumparan.com, diakses pada 5 Juli 2018, pukul 21.20 WIB).

Kehidupan topeng monyet yang fenomenal sangat menarik untuk dijadikan karya penciptaan untuk mengetahui keadaan dan keberadaan topeng monyet yang sebenarnya. Karya akan menggunakan fotografi dokumenter, karena dianggap mampu menyampaikan cerita secara *real* tanpa ada rekayasa. Pembuatan fotografi dokumenter harus tetap mempertimbangkan hal yang berhubungan dengan objek foto dan teknik pemotretan. Foto dokumenter baru bisa dikatakan baik jika hasilnya bukan sekadar menggambarkan suatu kejadian secara terang dan jelas, namun juga mampu merekam nama suatu peristiwa. Foto dokumenter yang baik harus dapat menceritakan keseluruhan acara, mulai dari proses dari persiapan, puncak acara sampai penutupannya (Sugiarto, 2006:16).

Foto Dokumenter bertujuan merekam kejadian-kejadian penting, baik untuk kepentingan pribadi atau kepentingan instansi, dalam gambar-gambar foto (Sundardi, 1979: 193). Melalui foto dokumenter, kenyataan yang terjadi dapat diwakilkan dan terungkap dengan Bahasa visual dua dimensi. Penyampaian informasi pada foto dokumenter tidak sering cukup namun hanya dengan tampilan visual caption atau keterangan foto diperlukan. *Caption* adalah kalimat lengkap yang memberi informasi dan detail pada gambar untuk membaca (Rolnicki, 2008:333). Sedangkan menurut Gani dan Rizki (2013: 152), *caption* dibuat sesuai kaidah jurnalistik, yaitu memenuhi unsur 5W+1H, dalam rumusan yang singkat sehingga tidak memerlukan banyak waktu untuk membacanya.

Fenomena topeng monyet di masyarakat yang menjadi ide penciptaan karya seni ini akan divisualkan menggunakan fotografi dokumenter. *Genre* Fotografi dokumenter merupakan sarana yang paling tepat dalam penyampaian informasi yang penting dan perlu untuk diketahui oleh orang banyak, sehingga karya foto dokumenter dapat menampilkan realita yang terjadi pada Fenomena Atraksi Topeng Monyet.

B. Penegasan Judul

Judul menggambarkan kemana arah penciptaan yang akan dilakukan, namun masih perlu dijelaskan lagi melalui penegasan judul. Penegasan tidak harus dijelaskan per-kata, namun bisa tergantung konteks bahasannya. Dalam penegasan judul akan dipaparkan beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Fenomena

Fenomena menurut KBBI (Tim Redaksi, 2017:315) adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Fenomena juga dapat diartikan dengan suatu fakta yang yang kita temui di lapangan. Maksud dari fenomena di tugas akhir ini adalah merekam tentang peristiwa topeng monyet dengan sebenarnya menjadi salah satu fenomena sosial.

2. Topeng Monyet

Topeng monyet atau *dancing macaque* adalah nama yang digunakan kepada monyet yang melakukan atraksi jalanan di sebagian besar kota-kota di Indonesia. Topeng monyet dikenal masyarakat sebagai sebuah atraksi menghibur masyarakat (www.nationalgeographic.co.id, diakses pada tanggal 12 Desember 2017, 10.32 WIB). Topeng monyet merupakan kesenian tradisional yang sejak dahulu sangat dikenal di Indonesia, terutama di daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Di Jawa Barat pertunjukan ini disebut *doger monyet*, kalau di Jakarta dikenal dengan nama topeng monyet, sedangkan di Jawa Tengah dikenal sebagai *ledhek kethek*.

Menurut Mathew Isaac Cohen, seorang profesor budaya teater Indonesia dari Royal Holloway University of London, topeng monyet adalah pertunjukan yang menampilkan monyet yang diproduksi di Indonesia. Miniatur sirkus ini merupakan

salah satu hiburan mengamen paling umum di pasar, jalan-jalan desa, dan perkotaan di seluruh bagian barat Indonesia. Pertunjukan akrobatik ini menjadi umum pada awal 1890-an. Cohen juga menjelaskan bahwa atraksi monyet terkait dengan perkembangan seni pertunjukan komersial di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19. (www.naturenibbles.com/wildlife/topeng-monyet, diakses pada tanggal 25 September pukul 23.50 WIB). Monyet berekor panjang sangat populer di Indonesia karena mereka digunakan sebagai topeng monyet (www.jakartaanimalaid.com, diakses pada tanggal 25 September 2018 pukul 23.54 WIB).

3. Fotografi Dokumenter

Pengertian fotografi dokumenter menurut Michael R. Peres dalam buku *The Focal Encyclopedia of Photography 4th Edition* (2007:70) adalah:

“the documentary genre in photography is more specifically based on the premise that the photography is a transcription of reality that contains fact, evidence and truth. Documentary photography therefore is expected to alter events as little as possible from reality, i.e., to show what would have occurred or existed had the photographer not been present and to provide viewers with substantially the same experience as in the original event.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa fotografi dokumenter secara khusus merupakan sebuah karya visual yang berisi realitas suatu fenomena atau peristiwa. Fotografi dokumenter memiliki kemampuan untuk menyampaikan kebenaran tentang peristiwa yang terjadi secara nyata tanpa adanya rekayasa. Hasil karya fotografi dokumenter diperkuat dengan adanya bukti, fakta, dan kebenaran.

Pengertian fotografi dokumenter yaitu merekam dari sebuah keadaan lingkungan atau seseorang yang sebenarnya, tanpa banyak tipuan visual atau rekayasa. Fotografi dokumenter bertujuan untuk menyampaikan kebenaran tentang dunia nyata dan

mampu mengomunikasikan ide serta maksud fotografer kepada penikmat karya fotografi. Fotografi dokumenter bersifat fakta dan jujur, karena berusaha memaparkan realitas di balik cerita dalam bentuk visual karya fotografi secara apa adanya. Realitas tersebut yang kemudian direkam dalam bentuk hasil karya fotografi dan dilengkapi menggunakan keterangan foto atau *caption*. Keterangan foto tersebut menjadi makna dan sumber informasi yang akan disampaikan dari sebuah hasil karya fotografi dokumenter.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka maksud judul Fenomena Topeng Monyet dalam Fotografi Dokumenter adalah sebuah penciptaan karya fotografi tentang fakta kehidupan topeng monyet. Fakta yang dimaksud adalah kehidupan sehari-hari seperti saat dia beratraksi dan saat tidak beratraksi, dengan tanpa ada rekayasa terhadap objek pemotretan.

C. Rumusan Ide

Adapun rumusan masalah yang diangkat sebagai berikut:

1. Bagaimana visualisasi fenomena topeng monyet dalam fotografi dokumenter?
2. Bagaimana metode EDFAT (*entire, detail, frame, angle, time*) digunakan untuk eksplorasi terhadap fenomena topeng monyet?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Ada pun tujuannya sebagai berikut:

- a. Membuat cerita visual melalui karya fotografi dokumenter dengan objek topeng monyet.

- b. Mengeksplorasi teknik fotografi metode EDFAT (*entire, detail, frame, angle, time*) pada visualisasi fenomena topeng monyet.

2. Manfaat

Adapun manfaatnya sebagai berikut:

- a. Dapat meningkatkan kepekaan diri sendiri maupun masyarakat tentang pemeliharaan hewan dan pemanfaatan hewan sebagai sumber kehidupan.
- b. Menambah keberagaman objek penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- c. Memperluas dan menambah informasi mengenai fenomena Topeng Monyet kepada khalayak umum.
- d. Bagi pencipta mendapatkan sebuah pengalaman mengerjakan sebuah proyek sebelum terjun dalam dunia kerja sesungguhnya.

